

Studi Temporalitas Ruang terhadap *Place Attachment*: Kasus pada Kafe di Koridor Jalan Mayjend Yono Soewoyo, Surabaya

Melinda Sulistiani dan Rully Damayanti
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 melindasulistiani96@gmail.com; rully@petra.ac.id

ABSTRAK

Temporalitas dalam arsitektur adalah suatu keadaan di mana arsitektur didesain untuk mengakomodasi berbagai kondisi dari ruang, waktu, dan pengguna yang beragam. Hingga saat ini, penelitian mengenai kelekatan pengguna (*place attachment*) pada ruang-ruang publik yang memiliki temporalitas tinggi seperti kafe belum banyak dilakukan. Padahal, jika ruang publik kota yang bersifat temporer tidak dapat memenuhi kebutuhan manusia akan *place attachment*, aktivitas sosial pada masyarakat akan terhambat. Alhasil, identitas kota yang sejatinya ditentukan oleh perilaku masyarakat juga tidak akan terbentuk dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk menguji keterkaitan antara temporalitas dalam arsitektur dengan *place attachment*. Penelitian dilakukan pada dua buah kasus, yaitu McCafe Graha Famili (mewakili kafe dengan temporalitas pengguna yang tinggi) dan Kudus Kafe (mewakili kafe dengan temporalitas ruang yang tinggi). Analisis terhadap hasil observasi lapangan dan wawancara terhadap pengguna masing-masing kafe digunakan untuk mengidentifikasi ciri-ciri yang terdapat pada ketiga dimensi yang memengaruhi pembentukan *place attachment*, yakni pengguna (*person*), tempat (*place*), dan proses psikologis (*process*). Studi menunjukkan bahwa kafe dengan temporalitas pengguna yang tinggi cenderung menghasilkan *place attachment* yang bersifat lemah, sedangkan kafe dengan temporalitas ruang yang tinggi cenderung menghasilkan *place attachment* yang bersifat lebih kuat.

Kata Kunci: Temporalitas ruang, temporalitas pengguna, *place attachment*, kafe, Surabaya

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam penelitiannya terkait dengan temporalitas dalam arsitektur berkelanjutan, Redyantanu & Damayanti (2017) mengemukakan bahwa temporalitas dapat menjadi salah satu elemen penting dalam upaya menciptakan arsitektur yang bersifat fleksibel dan adaptif terhadap berbagai perubahan. Perubahan ini dapat muncul dalam berbagai aspek, baik dalam hal pengguna, ruang, maupun waktu.

Hingga saat ini, penelitian mengenai kelekatan pengguna terhadap suatu tempat (*place attachment*)—terhusus ruang-ruang publik yang memiliki temporalitas yang kuat seperti kafe—belum banyak dilakukan. Padahal, Low & Altman (1992) mengungkapkan bahwa aspek temporalitas waktu juga menjadi bagian yang turut memengaruhi proses pembentukan *place attachment* pada seseorang. Jika ruang publik kota yang bersifat temporer tidak dapat

memenuhi kebutuhan manusia akan *place attachment*, aktivitas sosial pada masyarakat urban akan terhambat. Alhasil, identitas kota yang sejatinya ditentukan oleh perilaku masyarakat (Stedman, 2002) juga tidak akan terbentuk dengan baik.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, bagaimanakah keterkaitan antara *place attachment* dengan temporalitas dalam arsitektur?
2. Sejauh apa tahap *place attachment* yang terjadi pada pengguna kafe di McCafe Graha Famili dan Kudus Cafe?
3. Bagaimana keterkaitan temporalitas ruang terhadap pembentukan *place attachment* pada pengguna McCafe Graha Famili dan Kudus Cafe?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menguji hubungan teoritis antara *place attachment* dengan temporalitas dalam arsitektur.
2. Mengidentifikasi tahap *place attachment* pada pengguna kafe di koridor Jalan Mayjend Yono Soewoyo dengan kasus di McCafe Graha Famili dan Kudus Cafe.
3. Mengidentifikasi keterkaitan temporalitas ruang terhadap pembentukan *place attachment* pada pengguna kafe di Koridor Jalan Mayjend Yono Soewoyo dengan kasus di McCafe Graha Famili dan Kudus Cafe.

TINJAUAN PUSTAKA

Temporalitas dalam Arsitektur

Menurut Redyantanu & Damayanti (2017), suatu ruang dapat dikatakan memiliki temporalitas yang baik ketika ruang tersebut mampu disesuaikan dengan berbagai kondisi dari ruang, waktu, dan pengguna yang beragam. Mereka menyatakan tiga jenis temporalitas yang dapat terjadi dalam ruang, yakni:

- Temporalitas ruang, terjadi ketika suatu ruang memiliki konfigurasi yang bersifat fleksibel dan

mampu disesuaikan untuk mawadahi beragam jenis aktivitas yang berbeda.

- Temporalitas waktu, terjadi ketika suatu ruang dapat mawadahi dua jenis aktivitas yang terjadi dalam waktu yang berbeda.
- Temporalitas pengguna, terjadi ketika suatu ruang dapat mawadahi berbagai jenis pengguna yang beraktivitas dalam jangka waktu cukup panjang.

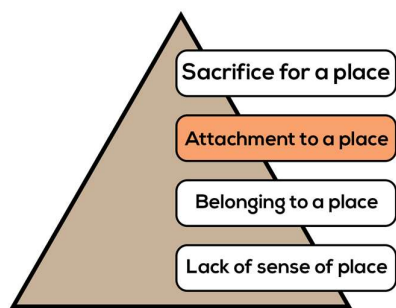
Place Attachment

Low dan Altman (1992) mendefinisikan *place attachment* sebagai hubungan simbolik antara *place* yang tercipta akibat pemaknaan emosional dan pengalaman inderawi terhadap wilayah tertentu yang menjelaskan bagaimana seseorang mempersepsikan *place* dan mengaitkannya dengan nilai-nilai pribadi.

Place Attachment sebagai Tahapan Pengembangan Sense of Place

Shamai (1991) dalam Hashemnezhad et al. (2013) menyatakan bahwa *place attachment* merupakan salah satu tahapan dalam pengembangan *sense of place* (lihat Gambar 1). Hal ini disebabkan karena *sense of place* memiliki indikator yang lebih luas dan bersifat lebih abstrak, sedangkan *place attachment* lebih mengarah kepada suatu tahapan dalam interaksi antara pengguna dengan lingkungannya yang ditandai dengan indikator tertentu, di antaranya:

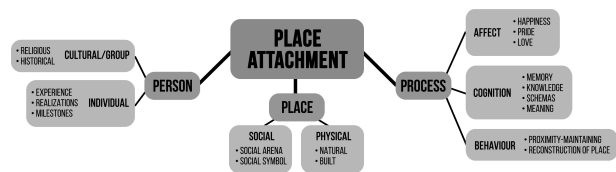
- Terdapat relasi emosional yang kuat antara pengguna dengan *place*.
- *Place* memiliki makna khusus dan signifikan bagi pengguna.
- *Place identity* yang dihasilkan memiliki karakter yang sesuai dengan simbol yang dipersepsikan oleh pengguna.



Gambar 1 Tahapan Pengembangan *Sense of Place* (Sumber: Hashemnezhad et al., 2013)

Kerangka Kerja Place Attachment

Place attachment sesungguhnya memiliki beragam konsep yang berasal dari sudut pandang berbagai disiplin ilmu. Scannell & Gifford (2010) melakukan kajian terhadap berbagai konsep mengenai *place attachment* dan menelusuri kesamaan yang terdapat di dalam berbagai konsep tersebut. Hasil kajian yang terbentuk kemudian digambarkan ke dalam sebuah kerangka kerja untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh.



Gambar 2 Kerangka Kerja *Place Attachment* (Sumber: Scannell & Gifford, 2010)

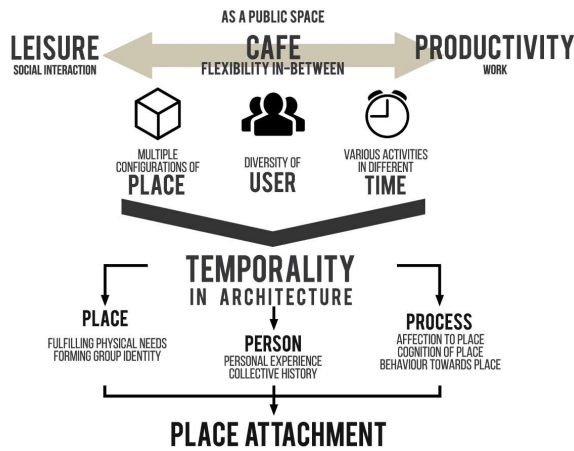
Scannell & Gifford (2010) mengajukan sebuah kerangka kerja (lihat Gambar 2) yang membagi *place attachment* ke dalam tiga dimensi yang saling memengaruhi, yakni:

- *Person* (pengguna)
Place attachment dapat timbul dalam skala individual maupun kelompok-kelompok sosial. Dalam skala individu, relasi pengguna dengan ruang timbul karena pengalaman yang dialami individu dalam *place*. Dalam skala kelompok, *place attachment* dibangun berdasarkan makna kolektif terhadap *place* yang dimiliki oleh setiap anggota kelompok.
- *Place* (tempat)
 Unsur *place* menjadi komponen menarik yang membedakan *place attachment* dengan *attachment* lainnya (misal: *group attachment*, *interpersonal attachment*). *Place attachment* dapat diamati dalam berbagai skala tempat, mulai dari lingkup hunian hingga kota. Hidalgo dan Hernandez (2001) dalam Scannell & Gifford (2010) menemukan bahwa *place attachment* secara sosial dan fisik memiliki kekuatan yang bergantung pada level analisis yang dilakukan. *Place attachment* yang lebih kuat timbul pada skala hunian dan kota (namun lemah pada skala perumahan. Selain itu, dimensi sosial pada *place attachment* juga ditemukan lebih kuat daripada dimensi fisik.
- *Psychological Process* (proses psikologis)
 Terdapat tiga aspek psikologis yang berperan dalam pembentukan *place attachment*, yakni *affect* (perasaan terhadap *place*), *cognition* (pengenalan akan *place*, meliputi pemaknaan individu terhadap *place*), dan *behavior* (perilaku seseorang terhadap *place*).

Kerangka Teori

Kafe di masa kini tidak hanya berperan sebagai sebuah toko yang memfasilitasi pengunjung untuk menikmati kopi dan sajian lainnya, tetapi juga mawadahi fungsi sosialisasi, hiburan, dan produktivitas bagi pengguna (Setiati et al., 2015). Oleh sebab itu, keberadaan kafe tidak dapat terlepas dari aspek temporalitas. Kafe yang baik sepatutnya mampu mawadahi temporalitas yang dapat muncul akibat perubahan aktivitas yang terjadi dalam ruang, pengguna yang terus berubah dan hadir dalam berbagai latar belakang dan kebutuhan, maupun temporalitas yang muncul akibat perubahan waktu (Redyantanu & Damayanti, 2017).

Penelitian ini akan menguji bagaimana keterkaitan setiap jenis temporalitas dalam arsitektur dengan ketiga dimensi yang berperan dalam pembentukan *place attachment* (lihat Gambar 3). Hal tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa ketiga dimensi pembentuk *place attachment* ini juga terdapat dalam masing-masing jenis temporalitas.



Gambar 3 Kerangka Teori

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian yang menjadi Tugas Akhir ini akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan menggunakan dua kasus yang dianggap menjawab studi teoritis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena apa yang terjadi pada objek studi. Fenomena digunakan untuk mengidentifikasi ciri-ciri yang terdapat dalam ketiga dimensi pada kerangka kerja *Person-Place-Process*.

Kerangka Penelitian

Penelitian dilakukan dalam empat tahapan besar, yakni perencanaan, survei awal, studi lanjutan, dan analisis serta penyajian data. Tahap perencanaan bertujuan untuk memperdalam fenomena ruang publik yang hendak diteliti sebagai objek studi, sekaligus menguji apakah teori hasil kajian pustaka mengenai kaitan antara temporalitas dan *place attachment* dapat diuji melalui pemilihan objek tersebut.

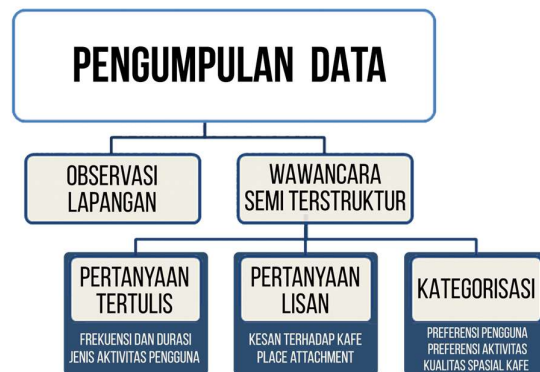
Setelah perencanaan selesai dibuat, dilakukan proses survei awal. Survei awal bertujuan untuk memetakan seluruh kafe yang terdapat di Koridor Jalan Mayjend Yono Soewoyo. Selain itu, dalam tahap ini dilakukan pula pengamatan untuk mengukur tingkat temporalitas ruang yang terjadi pada setiap kafe. Hasil *mapping* yang dilakukan pada tahap ini akan digunakan untuk menentukan dua buah kasus yang dapat mewakili unsur-unsur temporalitas secara dominan.

Studi lanjutan dilakukan pada objek studi yang ditentukan berdasarkan hasil survei awal. Studi lanjutan bertujuan untuk mendapatkan gambaran dari pengguna mengenai tingkatan *place attachment* yang

terjadi, sesuai dengan aspek-aspek yang dapat dilihat berdasarkan kerangka pikir *Person-Place-Process* milik Scannell dan Gifford. Hasil studi lanjutan kemudian akan dianalisis untuk menguji keterkaitan temporalitas ruang terhadap pembentukan *place attachment* pada kafe.

Metode dan Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data akan dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara semi terstruktur. Sebagian besar kegiatan observasi lapangan dilakukan pada tahap survei awal, sedangkan sebagian besar kegiatan wawancara dilakukan pada tahap survei lanjutan (lihat Gambar 4).



Gambar 4 Metode Pengumpulan Data

Metode Penentuan Kasus

Di dalam penelitian ini, terdapat dua buah kasus yang akan digunakan, untuk mewakili dua jenis temporalitas yang terjadi pada kafe, yakni temporalitas ruang dan temporalitas pengguna. Penentuan kasus dilakukan berdasarkan hasil identifikasi temporalitas pada setiap kafe di koridor Jalan Mayjend Yono Soewoyo. Identifikasi dilakukan dengan cara mengobservasi keadaan ruang, pengguna, dan perubahan aktivitas pada waktu yang berbeda di setiap kafe. Kemudian hasil observasi akan menjadi bahan penilaian dengan indikator tertentu (lihat Gambar 5).



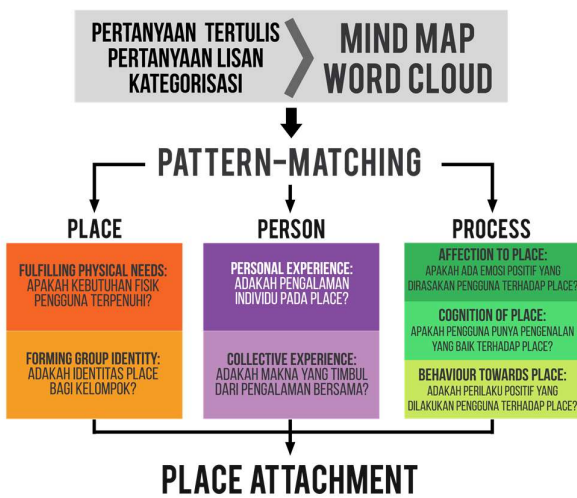
Gambar 5 Metode Penentuan Kasus

Pada tahap survei lanjutan, wawancara dilakukan terhadap dua orang pengunjung pada masing-masing kafe yang menjadi objek studi untuk menggali gambaran mengenai tingkatan *place attachment* yang terjadi pada pengguna kafe. Kriteria penentuan responden yakni:

- Intensitas kunjungan responden cukup tinggi (lebih dari dua kali per bulan) dalam kurun waktu 2 tahun terakhir
- Responden pernah melakukan beragam aktivitas saat mengunjungi kafe tersebut (misal: belajar/bekerja/meeting/nonkrong)
- Responden bertempat tinggal di Surabaya

Metode Analisis Data

Data hasil observasi akan diolah dengan cara mereduksi data, untuk dikerucutkan menjadi beberapa kategori yang akan membantu proses reduksi pada data hasil wawancara. Data hasil wawancara juga akan direduksi dan dikerucutkan untuk menghasilkan *mind map* dan *word cloud* (lihat Gambar 6). Proses analisis terhadap hasil pengolahan data akan dilakukan dengan membandingkan hasil pengolahan data dengan kerangka teori yang dikemukakan pada awal penelitian, untuk menentukan apakah fenomena yang terjadi pada objek studi memperkuat argumen pada kerangka teori atau sebaliknya. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik analisis berupa *pattern-matching* (membandingkan kata kunci yang terdapat pada hasil pengolahan data dengan ciri-ciri yang memenuhi kerangka kerja *Person-Place-Process*, untuk menentukan seberapa besar *place attachment* yang terjadi pada pengguna.



Gambar 6 Metode Analisis Data

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Temporalitas pada Kafe di Koridor Jalan Mayjend Yono Soewoyo

Dalam tahap survei awal, pemetaan dilakukan terhadap seluruh tempat makan yang ada di Koridor Jalan Mayjend Yono Soewoyo, Surabaya. Pemetaan juga dilakukan untuk menilai temporalitas yang terjadi

pada setiap tempat makan. Penilaian dilakukan berdasarkan skala yang telah dijabarkan pada Gambar 5.

Berdasarkan hasil penilaian pada Tabel 1, peneliti memilih Kudus Cafe dan McCafe sebagai objek studi yang masing-masing dapat mewakili kafe dengan temporalitas ruang maupun temporalitas waktu yang dominan. Pemilihan dilakukan karena kedua kafe tersebut memiliki poin tertinggi pada masing-masing temporalitas yang diuji.

Tabel 1 Hasil Penilaian Temporalitas pada Tempat Makan

No	Nama Tempat	Jenis Tempat Makan	Temporalitas		
			Ruang	Pengguna	Waktu
1.	Kabinet Coffee	Kafe	4	3	1
2.	Kudus Cafe	Kafe	5	4	1
3.	Bakmi GM	Fast-food Restaurant	2	3	1
4.	Supresso Coffee Gallery	Kafe	2	2	1
5.	Richeese Factory	Fast-food Restaurant	2	4	1
6.	McCafe	Kafe	4	5	1
7.	Starbucks Lenmarc	Kafe	1	4	1
8.	Yoshinoya	Fast-food Restaurant	2	3	1
9.	Starbucks National Hospital	Kafe	1	2	1
10.	Wingstop	Fast-food Restaurant	2	3	1
11.	Carl's Jr.	Fast-food Restaurant	3	4	1
12.	Isola Cafe	Kafe	1	1	1
13.	Ahjumma's Kitchen	Fast-food Restaurant	2	3	1
14.	JCo Donuts	Kafe	1	2	1
15.	Supresso Lenmarc	Fast-food Restaurant	1	2	1

Identifikasi Temporalitas dan Place Attachment pada McCafe Graha Famili



Gambar 7 McCafe Graha Famili Surabaya

McCafe Graha Famili merupakan jaringan kafe yang dikelola oleh perusahaan makanan cepat saji asal Australia, McDonald's. McCafe Graha Famili beroperasi selama 24 jam sehari dan berlokasi di Graha Famili Blok KL No. 5, Surabaya. Bila dilihat dari segi temporalitas, McCafe memiliki temporalitas pengguna yang sangat tinggi. Hal ini dapat terlihat dari kalangan pengguna yang beraktivitas di tempat ini. Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan, McCafe dikunjungi oleh pelanggan dari berbagai usia dan kalangan, mulai dari kalangan pelajar, keluarga yang membawa anak-anak dan lansia, maupun para pekerja kantoran dan pekerja lepas (*freelancer*) yang mengadakan pertemuan di kafe ini.



Gambar 8 Perubahan Konfigurasi Ruang pada McCafe

Berdasarkan segi temporalitas ruang, McCafe juga memiliki konfigurasi ruang yang cukup fleksibel. Terdapat beberapa pengaturan interior yang dilakukan untuk menunjang berbagai aktivitas pengguna. Sebagian tempat makan luar ruang (*outdoor*) diperuntukkan bagi pengguna yang merokok. Terdapat juga *space* khusus yang diperuntukkan bagi orang-orang yang hendak bekerja dengan *laptop*. Hal ini ditunjukkan dengan adanya fasilitas tambahan berupa bangku dengan stop kontak yang berjumlah cukup banyak di area tersebut. Terdapat pula area bermain yang sewaktu-waktu dapat dipergunakan sebagai *venue* bagi acara perayaan ulang tahun anak-anak, lengkap dengan partisi portabel yang dapat digunakan untuk menghindari *noise* tersebar ke seluruh area McCafe (lihat Gambar 8).

Berdasarkan segi temporalitas waktu, aktivitas yang dominan dilakukan pengguna juga cukup beragam. Di pagi hari, sebagian besar pengguna mengunjungi kafe ini untuk menikmati sarapan. Menjelang siang hari, pengguna mulai didominasi oleh pelajar yang baru saja pulang sekolah maupun mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas. Di sore dan malam hari, menariknya, McCafe justru dipadati oleh keluarga dengan anak-anak kecil maupun lansia yang hendak menikmati makan malam bersama. Menjelang dini hari, pengunjung rata-rata berasal dari kalangan pemuda yang hendak nongkrong maupun

belajar bersama. Hal ini didukung dengan lokasi McCafe yang berada cukup dekat dengan beberapa sekolah di kawasan Surabaya Barat.

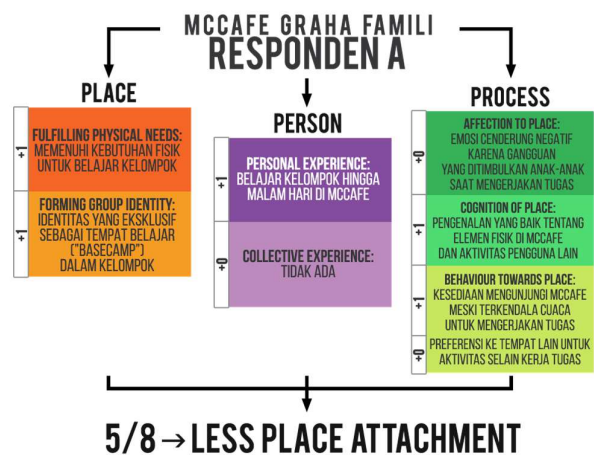
IDENTIFIKASI TEMPORALITAS PADA MCCAFFE



KAFE DENGAN TEMPORALITAS PENGGUNA TINGGI

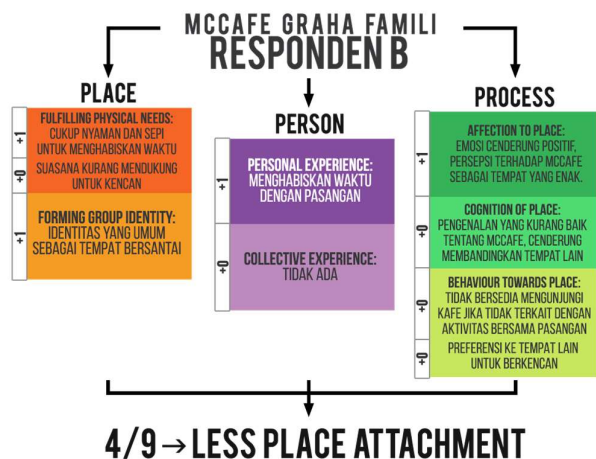
Gambar 9 Identifikasi Temporalitas pada McCafe

Place Attachment pada Responden A



Gambar 10 Place Attachment pada Responden A

Place Attachment pada Responden B



Gambar 11 Place Attachment pada Responden B

Identifikasi Temporalitas dan *Place Attachment* pada Kudos Cafe



Gambar 12 Kudos Cafe Surabaya
(Sumber: <http://surabaya.foodsensitive.com>)

Kudos Cafe berlokasi di Pakuwon Square AK2 No. 3, Jl. Mayjend Yono Soewoyo 100, Surabaya. Kafe ini beroperasi pada pukul 08.00-22.00 dan telah dibuka sejak November 2015. Bila dilihat dari segi temporalitas, Kudos Cafe memiliki temporalitas ruang yang sangat tinggi. Hal ini disebabkan karena kafe ini cukup sering dipesan untuk mengadakan berbagai aktivitas, mulai dari *workshop*, seminar, perayaan ulang tahun, dan sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara dengan karyawan kafe ini, dalam sebulan terdapat 1-2 kali pemesanan tempat untuk aktivitas tersebut. Hal ini menyebabkan konfigurasi ruang juga sangat beragam. Terlihat pula bahwa sekalipun konfigurasi ruang yang terdapat pada kafe sangat beragam, perubahan konfigurasi tersebut cenderung terjadi pada area dan waktu yang berbeda (lihat Gambar 13). Dengan demikian, kegiatan yang berpotensi mengganggu aktivitas pengunjung reguler dapat diminimalkan.

Berdasarkan segi temporalitas pengguna, Kudos Cafe didominasi oleh pengguna-pengguna *mid-high class* dengan beragam aktivitas. Terdapat beberapa pekerja lepas (*freelancer*), mahasiswa, maupun anggota komunitas yang secara rutin mengunjungi kafe ini.

Berdasarkan segi temporalitas waktu, aktivitas yang dominan dilakukan pengguna cenderung beragam, dengan konsentrasi aktivitas terjadi di siang hari. Di pagi hari, sebagian besar pengguna mengunjungi kafe ini untuk menikmati sarapan. Menjelang siang hari, pengguna mulai didominasi oleh *freelancer* maupun pekerja kantor di sekitar kafe yang hendak menikmati makan siang sekaligus *meeting*. Di sore dan malam hari, pengguna Kudos Cafe didominasi oleh pengguna *laptop* maupun pasangan-pasangan muda.



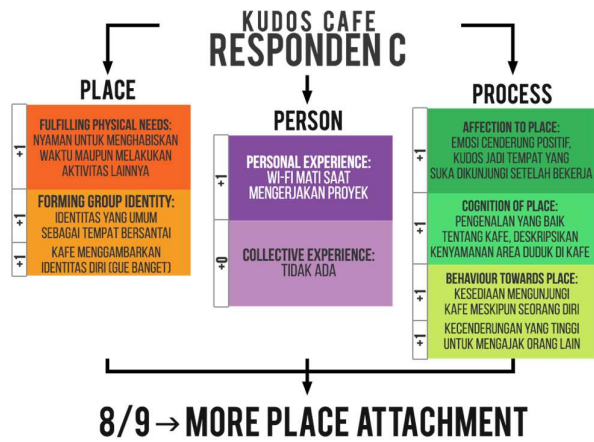
Gambar 13 Perubahan Konfigurasi Ruang pada McCafe

IDENTIFIKASI TEMPORALITAS DI KUDOS CAFE



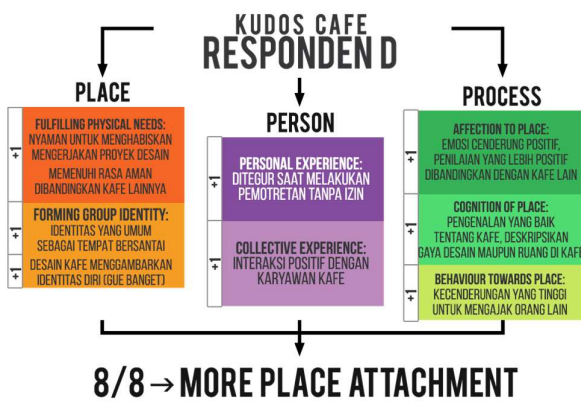
Gambar 14 Identifikasi Temporalitas pada Kudos Cafe

Place Attachment pada Responden C



Gambar 15 Place Attachment pada Responden C

Place Attachment pada Responden D



Gambar 16 Place Attachment pada Responden D

KESIMPULAN DAN PENELITIAN LANJUTAN

Kesimpulan

Berdasarkan studi yang telah dilakukan terhadap kedua objek kasus, dapat disimpulkan bahwa tahap *place attachment* pada pengguna McCafe sebagai kafe yang memiliki temporalitas pengguna dominan cenderung tidak terbentuk dengan baik, sekalipun hasil studi teoritis menunjukkan bahwa *place attachment* dan temporalitas dalam arsitektur memiliki keterkaitan (bahkan saling mendukung). Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, yakni:

- Desain ruang dalam dan fasilitas pada McCafe cenderung lebih sederhana dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sebanyak mungkin pengguna. Dengan demikian, desain yang terbentuk sebatas hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar yang bersifat umum, dan kurang memperhatikan kebutuhan spesifik dari berbagai kalangan pengguna.
- Terdapat pengalaman pribadi yang cenderung beragam dan unik antara satu pengguna dengan pengguna lainnya. Namun, hal ini tidak

mendukung terbentuknya memori kolektif maupun hubungan secara psikologis dengan pengguna lainnya. Hal ini disebabkan karena ruang publik memiliki pengguna dengan latar belakang dan kebutuhan yang cenderung heterogen.

- Perasaan dan kepuasan yang dialami pengguna cenderung beragam, tergantung dari seberapa besar kebutuhan pengguna yang terjawab oleh keberadaan kafe. Pengenalan pengguna akan elemen fisik pada kafe juga cenderung beragam, tergantung dari frekuensi aktivitas setiap pengguna. Kombinasi dari kedua hal tersebut menyebabkan pengguna memiliki perilaku yang cenderung bersifat netral (tidak terlalu menonjol) terhadap kafe.

Hal sebaliknya terjadi pada Kudos Cafe sebagai kafe yang memiliki temporalitas ruang dominan. Di kafe tersebut, tahap *place attachment* pada pengguna cenderung lebih terbentuk, sekalipun tidak nampak adanya aktivitas sosial yang sangat kuat. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh beberapa hal, yakni:

- Atmosfer yang ditimbulkan oleh ruang dalam pada kafe memang didesain secara spesifik untuk kalangan pengguna tertentu (pengguna dalam komunitas). Dimensi bangunan pun tidak seluas McCafe. Ini menyebabkan kebutuhan fisik maupun sosial yang dimiliki komunitas-komunitas pengguna dapat terpenuhi oleh keberadaan kafe dengan lebih baik.
- Pengalaman pribadi yang dialami oleh setiap pengguna juga cenderung bersifat beragam dan unik. Pengalaman ini ternyata juga mendukung terbentuknya memori kolektif maupun hubungan secara psikologis dengan pengguna lainnya. Hal ini disebabkan karena interaksi sosial yang cukup baik antara pengunjung dengan karyawan kafe. Interaksi juga didukung oleh perasaan aman yang dipersepsikan oleh pengguna.
- Proses psikologis yang terbangun pada pengguna kafe cenderung berjalan dengan baik. Proses ini didukung oleh tingkat kepuasan tinggi yang dimiliki pengguna saat beraktivitas di kafe. Selain itu, pengenalan terhadap kafe juga cenderung baik karena intensitas kunjungan yang tinggi. Hal ini menyebabkan pengguna memiliki kecenderungan berperilaku positif terkait dengan kafe (misal: merekomendasikan kafe kepada orang lain).

Batasan dan Penelitian Lanjutan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat batasan-batasan yang berpotensi untuk ditelusuri lebih dalam melalui penelitian lanjutan terhadap beberapa topik. Beberapa batasan yang ditemui dalam proses penelitian tersebut yakni:

- Penelitian ini cenderung berfokus pada *place attachment* yang dialami oleh responden pada kafe, sehingga elemen desain dan perubahannya yang terjadi pada setiap kafe tidak ikut dibahas secara mendalam. Padahal, elemen desain juga

termasuk dalam aspek ruang yang dapat memengaruhi temporalitas pada kafe.

- Pada penelitian ini, peneliti hanya melakukan kajian mengenai *place attachment* pada kafe di Surabaya, yang pada dasarnya merupakan ruang publik temporer dengan tujuan komersial. Padahal, saat ini Pemerintah Kota Surabaya juga mulai mendesain dan membangun ruang-ruang publik kota yang dapat mencakup lebih banyak segmen pengguna.
- Hasil penelitian yang telah dilakukan tidak dapat serta-merta diterapkan untuk menguji *place attachment* pada berbagai kasus lain mengenai ruang publik yang bersifat temporer di Indonesia. Hal ini disebabkan karena pemahaman pengguna di Indonesia maupun negara-negara Asia lainnya mengenai pembentukan ruang cenderung berbeda dengan pembentukan ruang di wilayah lainnya. Di Indonesia, tidak jarang ditemui pembentukan ruang publik yang bersifat spontan (misal: pasar malam, hajatan, *car free day*).

Tindak lanjut terhadap hasil penelitian ini dapat dilakukan dengan cara melakukan penelitian lanjutan mengenai beberapa aspek.

- Penelitian dapat dikembangkan lebih lanjut untuk mengidentifikasi elemen desain pada ruang publik dengan *place attachment* yang baik yang dapat memengaruhi ketiga jenis temporalitas dalam arsitektur. Dengan demikian, hasil temuan akan dapat diterapkan secara praktis oleh para praktisi desain maupun pihak-pihak lain yang terkait.
- Lingkup penelitian dapat diperluas untuk membahas elemen-elemen desain pada ruang publik temporer yang bersifat nonkomersial dan pengaruhnya terhadap *place attachment* pengguna.
- Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dikembangkan untuk mengamati bagaimana *place attachment* terjadi pada ruang publik temporer yang tercipta secara spontan (misal: pasar kaget). Dengan demikian, hasil temuan akan dapat diterapkan sesuai dengan konteks wilayah urban di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, R. (2015). *Extending Kevin Lynch's theory of imageability; through an investigation of kampungs in Surabaya-Indonesia*. University of Sheffield. Retrieved from <http://etheses.whiterose.ac.uk/id/eprint/11151>
- Hashemnezhad, H., Heidari, A. A., & Mohammad Hoseini, P. (2013). Sense of place and place attachment. *International Journal of Architecture and Urban Development*, 3(1), 5–12.
- Low, S. M., & Altman, I. (1992). Place attachment. In *Place attachment* (pp. 1–12). Springer, Boston, MA. https://doi.org/10.1007/978-1-4684-8753-4_1
- Redyantanu, B. P., & Damayanti, R. (2017). Temporality in a discussion of sustainable architecture. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 44(2). <https://doi.org/10.9744/dimensi.44.2.163-170>
- Scannell, L., & Gifford, R. (2010). Defining place attachment: A tripartite organizing framework. *Journal of Environmental Psychology*, 30(1), 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2009.09.006>

Setiati, G., Santosa, I., Syarif, A., & Syarif, A. (2015). Gender dan place attachment pada coffee shop di Bandung. *Jurnal Sositologi*, 14(3), 298–310. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2015.14.3.8>

Shamai, S. (1991). Sense of place: An empirical measurement. *Geoforum*, 22(3), 347–358. [https://doi.org/10.1016/0016-7185\(91\)90017-K](https://doi.org/10.1016/0016-7185(91)90017-K)

Stedman, R. C. (2002). Toward a social psychology of place: Predicting behavior from place-based cognitions, attitude, and identity. *Environment and Behavior*, 34(5), 561–581. <https://doi.org/10.1177/0013916502034005001>